

KETERLAMBATAN BERBAHASA ANAK USIA LIMA TAHUN PADA TATARAN FONETIK KAJIAN LINGUISTIK

Heni Suci Arti

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
henisuci.arti18@mhs.uinjkt.ac.id*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi karena keterlambatan berbahasa adalah suatu penyebab terhambatnya seseorang terutama anak-anak dalam memperoleh bahasa untuk perkembangannya dalam berbicara. Keterlambatan berbahasa pada seorang anak dapat mempengaruhi proses anak dalam berkomunikasi dengan sekitar. Penelitian ini hadir untuk mengetahui penyebab dari gejala yang dialami oleh responden. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif dengan teknik rekam dan simak. Penelitian ini dilakukan terhadap Andika Agustiana, anak laki-laki yang berumur lima tahun yang mengalami keterlambatan berbahasa. Pada penelitian ini, Andika menganalisis fonem-fonem yang diucapkan oleh Andika dengan kurang jelas dan juga gejala yang dialaminya. Terlambatnya seorang anak dalam berbahasa, disebabkan oleh banyak faktor. Faktor tersebut dapat disebabkan karena faktor fisiologis anak, keluarga dan sosial. Begitupun faktor yang dialami oleh Andika dipengaruhi oleh ketiga faktor tersebut, yakni dipengaruhi oleh faktor fisik, keluarga dan sosial. Dalam hal ini, keterlambatan yang dialami oleh Andika dapat diatasi, karena hal tersebut tidak berasal dari faktor keturunan, melainkan kebiasaan. Gejala yang dialami Andika dapat diatasi dengan cara terapi atau pembelajaran dengan latihan yang rutin.

Kata kunci: Keterlambatan Berbahasa Anak, Fonetik, Linguistik, Psikolinguistik

Abstract. This research is motivated because language delay is a cause of obstruction of a person, especially children, in acquiring language for their development in speaking. Language delays in a child can affect the child's process of communicating with the environment. This study is here to determine the causes of the symptoms experienced by respondents. The method used in this research is descriptive-qualitative with recording and listening techniques. This research was conducted on Andika Agustiana, a five year old boy who experienced language delays. In this study, Andika analyzed the phonemes pronounced by Andika less clearly and also the symptoms he was experiencing. A child's delay in speaking is caused by many factors. These factors can be caused due to the physiological factors of the child, family and social. Likewise, the factors experienced by Andika are influenced by these three factors, which are influenced by physical, family and social factors. In this case, the delay experienced by Andika can be overcome, because it does not come from heredity, but rather a habit. The symptoms experienced by Andika can be overcome by means of therapy or learning with routine exercises.

Keyword: *Children's Language Words, Phonetics, Linguistics, Psycholinguistics*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya dan adat istiadat masyarakat. Bahasa daerah sebagai aset kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah diturunkan oleh nenek moyang sangat perlu untuk dijaga dan dilestarikan. Banyak cara yang bisa dilakukan, yaitu dengan memakai bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari atau dalam

acara-acara perayaan atau dengan melakukan penelitian mengenai bahasa tersebut (Hutabarat et al., 2013).

Segala hal yang membahas terkait dengan kebahasaan, baik dari sisi teori sampai pada fungsinya sebagai alat komunikasi disebut sebagai linguistik. Di dalamnya juga dikaji mengenai penggunaan bahasa sampai pada pemrosesan bahasa itu sendiri. Linguistik terbagi atas dua kajian, yakni linguistik makro dan linguistik mikro. Dalam linguistik makro dikenal dengan linguistik diakronis dan sinkronis yang keduanya mengkaji terkait keberadaan waktu. Sedangkan linguistik mikro mengkaji yang berkaitan dengan internal bahasa. Linguistik mikro meliputi kajian fonologi, fonetik, morfologi, sintaksis, dan semantik (Nuryani, 2013).

Selain itu, ilmu linguistik dapat dihubungkan dengan ilmu psikologi yang disebut sebagai psikolinguistik, yakni menurut Slobin merupakan kajian yang menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan bahasa itu didengarnya pada waktu berkomunikasi dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh (Nuryani, 2013).

Mengenai kajian linguistik mikro, yakni fonetik dapat dideskripsikan bahwa fonetik adalah bagian dari fonologi. Fonologi adalah ilmu tentang perbendaharaan bunyi-bunyi (fonem) bahasa dan distribusinya. Asal kata fonologi terdiri dari gabungan kata fon (artinya bunyi) dan logi (yang berarti ilmu). Istilah lain yang berkaitan dengan fonologi antara lain fona, fonem, vokal, dan konsonan. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau cara suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia dengan kata lain fonetik mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa (Christianti, 2015).

Sejalan dengan hal ini, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam hal ini bahasa menjadi faktor dalam perkembangan anak. Kemampuan berbahasa anak berjalan sesuai dengan perkembangannya. Seorang anak dibentuk kepribadiannya mulai nol tahun sampai dengan tumbuh dewasa dari lingkungan yang paling dekat yaitu keluarga (Riniwati S.A, 2015).

Pada masa balita, dia belajar berbahasa dari orang-orang yang sangat mencintai yaitu ayah dan ibu, dan anggota keluarga yang lain. Pada masa bermain, merupakan masa yang sangat beresiko tinggi, karena disertai dengan perkembangan kedewasaan jiwa sosialnya. Pada masa perkembangan jiwa seorang anak, sangat membutuhkan pengawasan keluarga dengan penuh tanggung jawab. Keluarga adalah lingkungan yang paling kuat pemberi fondasi hidup dan pembentuk kepribadian anak yang pertama dan utama (Riniwati S.A, 2015).

Membahas tentang perkembangan bahasa pada anak dapatnya anak berbicara dengan baik dan benar tidak dapat dilepaskan pada peranan orang tua mereka. Ada beberapa gangguan yang terjadi pada anak-anak, khususnya pada anak-anak yang berumur tiga tahun, seperti gangguan lambat bicara, anak menjadi cadel, anak menjadi bisu. Seperti Kerbeshian (1988) mengatakan bahwa lebih banyak gangguan bicara dan berbahasa terjadi pada anak-anak. Gangguan bicara pada anak dapat terjadi pada gangguan artikulasi seperti: gangguan pada langit-langit, gangguan pada mulut, gangguan pada sariawan. Terjadinya gangguan itu berakibat pada pelafalan fonem yang dituturkan oleh anak-anak tersebut (Johan, 2019).

Keterlambatan berbahasa atau *speech delay* merupakan salah satu bentuk dari gangguan berbahasa. Anak yang mengalami keterlambatan bicara (*speech delay*) dan harus tetap dirangsang untuk terus melatih komunikasinya. Pada kegiatan berkomunikasi anak dituntut untuk menyelesaikan empat tugas pokok yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain (Puspita et al., 2019).

Tugas tersebut menurut Yusuf (2010:119) sebagai berikut: a) pemahaman, yaitu kemampuan memahami sebuah makna ucapan orang lain; b) pengembangan banyaknya kata; c) penyusunan kata menjadi kalimat; d) ucapan, dapat dipahami bahwa bahasa yang dimiliki anak secara bertahap akan berkembang sesuai dengan rangsangan yang dilakukan orangtua atau guru (Puspita et al., 2019).

Penelitian ini telah dilakukan oleh Alvika Candra Puspita, dkk., dengan judul “Analisis Bahasa Lisan pada Anak Keterlambatan Bicara (*speech delay*) Usia 5 Tahun”. Alvika, dkk., membahas tentang empat aspek kemampuan berbicara yang dikemukakan oleh Sujinah dan menganalisis faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang anak mengalami keterlambatan berbicara. Analisis keterlambatan berbicara pada penelitian ini terjadi pada Rifaai Khoiril Anam, seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Kakaknya, Akbar Alamsyah tidak jauh berbeda dengan dirinya, yakni memiliki keterlambatan dalam berbicara, namun ia mendapatkan pendampingan khusus dan pada saat umur 8 tahun Akbar sudah lebih baik. Namun, berbeda dengan kakaknya, adiknya, Jenita Aiya Paramesti tidak memiliki gejala keterlambatan berbahasa seperti yang dimiliki oleh kedua kakaknya. Ia dapat berbicara dengan pengucapan yang normal. Tidak hanya itu, penelitian ini membahas bagaimana seorang anak laki-laki lebih cenderung terlambat dalam berbicara daripada anak perempuan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Tiara Janella, dkk., yang berjudul “Kajian Psikolinguistik Terhadap Gangguan Mekanisme Berbicara (Studi Kasus Raisya dan Athaya)”. Penelitian yang dilakukan oleh Tiara dkk., membahas tentang tahap-tahap pemerolehan bahasa yang terdiri atas: tahap perkembangan prasekolah, dan tahap perkembangan kombinator. Tahap perkembangan prasekolah meliputi: tahap meraba, tahap holofrastik, tahap kalimat dua kata, tahap perkembangan, tata bahasa dan tahap kombinasi penuh dengan fokus penelitian pada gangguan reseptif simbol, gambar, dan suara pada studi kasus dan gangguan ekspresif dalam gangguan fonologis. Tujuan peneliti ini adalah: 1. mendeskripsikan bentuk gangguan reseptif simbol, gambar, dan suara pada Raisya dan Athaya, 2. mendeskripsikan bentuk gangguan ekspresif (produktif) dalam gangguan fonologis pada Raisya dan Athaya, 3. mendeskripsikan bentuk teks deskripsi dan Model RPP tentang kosa kata sebagai implikasi penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas 1 SD semester 2.

Dalam hal ini peneliti juga meneliti seorang anak laki-laki yang merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Andika Agustiana seorang anak laki-laki yang memiliki kakak perempuan bernama Casah Julianti. Andika masih berumur lima tahun, namun ketika berbicara, pengucapannya masih ada yang kurang jelas. Berbeda dengan kakaknya, Casah, ia tidak memiliki gejala keterlambatan berbahasa seperti adiknya. Casah dapat berbicara dengan normal sejak lahir. Ia mengucapkan fonem-fonem dengan jelas. Berdasarkan hal tersebut maka dapat memperkuat penelitian berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Campbell, dkk. (2003). bahwa risiko terbesar seorang anak dalam keterlambatan berbicara adalah laki-laki.

Hadirnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ujaran responden pada bahasa kedua yang telah disusun dalam bentuk kalimat oleh peneliti. Selain itu, ingin mengetahui penyebab responden mengalami gejala keterlambatan berbahasa dan proses penyembuhan pada responden.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian kualitatif sebab data yang digunakan adalah kata-kata dan hasil akhirnya berupa deskripsi (Moleong, 2006). Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk rekaman dari hasil pengucapan kalimat yang ditirukan yang sebelumnya telah peneliti susun untuk responden. Responden tersebut merupakan seorang anak yang berusia lima tahun. Kegiatan pengambilan data ini melalui kegiatan langsung dengan pengucapan kalimat dengan responden.

Penelitian ini dilakukan dengan menemui responden dan peneliti telah menyiapkan susunan kalimat yang akan ditirukan oleh responden. Pertama-tama, peneliti mengucapkan satu-persatu kalimat tersebut dan ditirukan satu-persatu pula oleh responden, kegiatan tersebut berlanjut hingga kalimat terakhir.

Penelitian ini menggunakan teknik rekam dan teknik simak. Pada saat peneliti melakukan penelitian dengan responden, peneliti merekam keseluruhan kegiatan dengan responden. Tujuan digunakannya teknik rekam ketika penelitian, agar kegiatan tersebut dapat disimak secara berulang kali oleh peneliti. Dalam menganalisis data, diuraikan bentuk kesalahan responden dalam bentuk deskriptif dan tabel. Tabel tersebut berisikan kesalahan pada tuturan responden, yang berbeda dengan tuturan target. Tuturan responden memiliki banyak perbedaan dengan tuturan target, seperti fonem yang dihilangkan, diganti bahkan ditambah.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menyampaikan penelitian hasil analisis terhadap Andika Agustiana, anak laki-laki berumur 5 tahun dan merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Andika atau yang sering dipanggil dengan nama pendek Dika sedang bersekolah PAUD di desa Ciawi, Brebes. Andika sering bermain dengan teman sebayanya dan juga sering berkumpul dengan tetangga. Tidak jarang pula ia sering bermain dengan peneliti. Dalam berbicara Andika masih dibilang belum fasih, tidak sedikit pula ia menyebutkan suatu perkataan dengan kurang jelas. Keluarga Dika tidak pernah memeriksakan gejala yang dialami oleh Dika tersebut, karena mereka menganggap bahwa seiring bertambahnya usia gejala tersebut akan menghilang.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi Andika, karena ia memperoleh bahasa pertamanya yakni bahasa Sunda. Andika memperoleh Bahasa Indonesia ketika ia bersekolah, jika ia berkomunikasi dengan keluarga dan teman-temannya, ia menggunakan bahasa ibunya. Tetapi, pada saat ia berbicara bahasa ibu maupun bahasa kedua ia sama-sama mengucapkan dengan kurang jelas, seperti ada bentuk huruf yang hilang bahkan ditambahkan.

Ketidajelasan pada proses ujar Andika ini hanya tidak jelas pada satu dan dua fonem saja. Pada saat ia berujar dalam menyebutkan kata ia sering merasa sulit dalam berbicara fonem /s/ dan fonem lainnya. Seperti yang kita tahu bahwa gejala ini merupakan gejala keterlambatan berbicara yang jika kita lihat pada usia lima tahun seorang anak hendaknya memang sudah fasih dalam berucap. Gejala seperti ini dapat dianalisis menggunakan kajian fonetik, di mana fonetik itu sendiri adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau cara suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia dengan kata lain fonetik mempelajari cara kerja organ tubuh manusia terutama yang berhubungan dengan penggunaan dan pengucapan bahasa (Christianti, 2015).

Sebelum peneliti menganalisis, peneliti terlebih dahulu membuat suatu kalimat yang nantinya dapat dengan mudah dilafalkan oleh Andika. Di sini peneliti membuat butir-butir kalimat untuk Andika lafalkan. Dari kalimat tersebut, masih terdapat kesalahan dalam pengucapannya.

1. Kalimat pertama

“Nama saya Andika Agustiana.”

Pada kalimat pertama Andika mengatakan dengan kurang jelas. Ia mengatakan kata “saya” dengan kurang jelas, yaitu kata “caya”. Dalam hal ini, ia belum jelas dalam mengucapkan fonem /s/.

2. Kalimat kedua

“Saya berusia 5 tahun 2 bulan.”

Selanjutnya, pada kalimat ini Andika juga mengucapkan kata “saya” menjadi “caya” dan kata “bulan” menjadi “ulan”. Dapat disimpulkan bahwa pada kalimat ini Andika tidak hanya fonem /s/ saja yang diucapkan dengan tidak jelas, tetapi fonem /b/ juga.

3. Kalimat ketiga

“Saya bersekolah di Taman Kanak-kanak.”

Pada kalimat ini tidak jauh berbeda dengan kalimat sebelumnya, Andika mengucapkan kata “saya” dengan pengucapan “caya” dan kata “bersekolah” menjadi “besyekolah” serta mengucapkan kata “kanak-kanak” menjadi “anak-anak”. Pada kalimat ini Andika tidak hanya fonem /s/ saja yang diucapkan dengan kurang jelas, tetapi fonem /k/ dan fonem /r/.

4. Kalimat keempat

“Saya senang bermain dengan Zidan dan Udin.”

Pada kalimat ini Andika mengucapkan kesalahan yang sama yakni kata “saya” yang berubah menjadi kata “caya” kata “senang” berubah menjadi kata “cenang” serta kata “bermain” berubah menjadi kata “beymain”. Pada kalimat ini Andika tidak hanya fonem /s/ saja yang diucapkan dengan kurang jelas, tetapi fonem /r/ juga diucapkan dengan kurang jelas.

5. Kalimat kelima

“Saya bisa bernyanyi balonku”.

*Balonku ada lima
Rupa-rupa warnanya
Hijau kuning kelabu, merah muda dan biru
Meletus balon hijau dor
Hatiku sangat kacau
Balonku tinggal empat ku pegang erat-erat*

Pada kalimat ini masih sama, ia mengucapkan kata “saya” dengan kata “caya” dan saat bernyanyi balonku terdapat kesalahan pengucapan. Seperti pada kata “rupa-rupa” menjadi “upa-rupa”. Pada bagian ini Andika tidak dapat bernyanyi dengan fasih. Ia masih salah dalam penyebutan kata perkata.

6. Kalimat enam

“Saya bisa bernyanyi cicak-cicak di dinding”.

*Cicak-cicak di dinding
Diam-diam merayap
Datang seekor nyamuk
Hap-hap lalu ditangkap*

Tidak jauh berbeda seperti pada kalimat sebelumnya, kata “saya” selalu tidak diucapkan dengan jelas. Selain itu, pada saat ia bernyanyi cicak-cicak di dinding terdapat penambahan huruf pada kata “di” yakni menjadi “ding” dan “dinding” menjadi “dingding”, jika secara lengkapnya menjadi “ding dingding”. Pada kata “diam-diam” dia mengucapkan kata tersebut menjadi “diem-diem”. Selanjutnya, dapat disimpulkan bahwa pada bagian ini tidak hanya terdapat perubahan fonem, tetapi juga penambahan pada kata yang diucapkannya.

7. Kalimat tujuh

“Saya bersekolah menggunakan sepeda”.

Pada kalimat ini terdapat pula kesalahan pada pengucapan “saya” menjadi “caya” dan kata “bersekolah” menjadi “besyekolah”. Dalam hal ini tidak jauh beda dengan sebelumnya bahwa Andika tidak dapat mengucapkan fonem /s/ dan fonem /r/.

8. Kalimat delapan

“Saya bisa menghitung 1-10”.**Satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh.**

Andika menghitung sampai dengan angka 10. Seperti biasa ia tidak bisa menyebutkan angka yang jika disebutkan terdapat fonem /s/. Seperti menyebutkan angka 1, 9, dan 10. Ia menyebutkan “satu” menjadi “catu”, “sembilan” menjadi “cembilan”, dan “sepuluh” menjadi “cepuluh”.

9. Kalimat sembilan

Pada bagian ini, Andika menyebutkan butir-butir dari Pancasila. Penyebutan ini ditirukan olehnya setelah peneliti menyebutkan satu persatu sila yang akan ditirukannya.

*Pancasila**Satu, ketuhanan yang maha esa**Dua, kemanusiaan yang adil dan beradab**Tiga, persatuan Indonesia**Empat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dalam permusyawaratan perwakilan**Lima, keadilan sosial yang seluruh rakyat Indonesia*

Pada bagian ini, Andika meminta peneliti untuk menyebutkan butir-butir Pancasila yang akan ditirukan olehnya. Dalam peniruan butir-butir tersebut, terdapat kesalahan dalam pengucapannya, seperti pada kata “Pancasila”, “yang maha”, “persatuan”, “kerakyatan”, “pimpin”, “permusyawaratan”, dan “seluruh”. Kata “Pancasila” diucapkan oleh responden menjadi “pansasyila”, “yang maha” menjadi “yang mana”, “persatuan” menjadi “peycatuan”, “kerakyatan” menjadi “kerayatan”, “dipimpin” menjadi “dipinpin”, “permusyawaratan” menjadi “permusyawarasan”, dan “seluruh” menjadi “seruruh”.

Selain kedelapan kalimat di atas, Andika juga masih belum fasih dalam mengucapkan kata “telur asin”, kata “asin” diucapkan olehnya menjadi “acin”. Untuk memperjelasnya peneliti akan membahas secara rinci keterlambatan berbahasa Andika yang berdampak pada pengucapannya. Di bawah ini, rincian dari tuturan Andika yang disajikan dengan melalui tabel.

No.	Tuturan Responden	Target tuturan	Proses penghilangan	Proses ganti	Proses penambahan
1.	Caya	saya	-	/s/	-
2.	ulan	bulan	/b/	-	-
3.	besyekolah	bersekolah	-	/r/	-
4.	anak-anak	Kanak-kanak	/k/	-	-

No.	Tuturan Responden	Target tuturan	Proses penghilangan	Proses ganti	Proses penambahan
5.	cenang	Senang	-	/s/	-
6.	beymain	bermain	-	/r/	-
7.	upa-rupa	rupa-rupa	/r/	-	-
8.	ding	di	-	-	/ŋ/
9.	dingding	dinding	-	-	/ŋ/
10.	diem-diem	diam-diam	-	/e/	-
11.	catu	satu	-	/s/	-
12.	cembilan	sembilan	-	/s/	-
13.	cepuh	sepuluh	-	/s/	-
14.	telur acin	telur asin	-	/s/	-
15.	pansasyila	pancasila	-	/c/	/y/
16.	yang mana	yang maha	-	/h/	-
17.	percatuan	persatuan	-	/s/	-
18.	kerayatan	kerakyatan	/k/	-	-
19.	dipinpin	dipimpin	-	/m/	-
20.	permusyawarasan	permusyawaratan	-	/t/	-
21.	seruruh	seluruh	-	/l/	-

Layaknya pemerolehan bahasa kedua pada anak, yang diperoleh dengan melalui proses pembelajaran. Dilihat dari hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa Andika sering berucap dengan tidak jelas pada kata yang terdapat fonem /s/. Secara umum, Andika tidak mengalami keterlambatan berbahasa dalam fonem vokal. Andika lebih sering mengalami pengucapan dengan kurang jelas pada fonem konsonan. Fonem vokal Andika dapat diucapkan dengan jelas namun ada beberapa fonem vokal yang diucapkan dengan tuturan ganti, yakni fonem /a/ menjadi fonem /e/ pada saat Andika bernyanyi cicak-cicak di dinding. Sedangkan pada fonem konsonan ia lebih banyak mengalami ketidakjelasan berucap. Seperti pada fonem /s/, /b/, /r/, /k/, dan /ŋ/.

Selain itu, fonem-fonem yang tidak diucapkan dengan jelas terdapat pada saat responden menyebutkan butir-butir pancasila, yakni fonem /c/ pada bagian ini berganti menjadi /s/, fonem /h/ berganti menjadi /n/, fonem /r/ berganti menjadi /y/, fonem /s/ berganti menjadi /c/, fonem /k/ hilang, fonem /m/ berganti menjadi /n/, fonem /t/ berganti menjadi /s/, dan fonem /l/ berganti /r/.

Berdasarkan data tersebut, Andika lebih sering mengalami ketidakjelasan berucap pada kata yang terdapat fonem /s/. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Andika cadel dalam pengucapan fonem /s/. Selain itu, jika dilihat analisis yang terdapat pada tabel bahwa dalam berbahasa, Andika tidak jarang mengucapkan tuturan dengan konteks tuturan ditambahkan, diganti dan dihilangkan. Namun, kebanyakan dari proses ujar Andika tersebut lebih banyak menggunakan proses penggantian fonem.

Dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai keterlambatan berbahasa yang berdampak pada suatu gejala yang bernama cadel. Cadel adalah termasuk ke dalam suatu gejala yang dapat menghambat proses berbicara. Gejala ini dapat ditemukan pada semua usia. Cadel, tidak hanya terjadi pada satu fonem saja, umumnya anak-anak atau orang dewasa yang memiliki gejala cadel tidak dapat berbicara dengan jelas pada kata yang terdapat fonem /r/. Namun, setiap gejala cadel pada anak terjadi pada fonem yang bervariasi. Seperti fonem, /s/, /k/, dan lainnya.

Seperti yang kita ketahui, suatu gejala tidak akan terjadi jika gejala tersebut tidak ada faktor yang memengaruhinya. Pada proses berucap Andika terjadi karena beberapa faktor, yakni faktor fisiologis, keluarga, dan sosial.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ini disebabkan karena adanya gangguan pada wilayah pendengaran, otak dan mulut. Faktor ini dapat terjadi kemungkinan lebih besar karena faktor fisik merupakan faktor yang sering terjadi pada gejala seperti ini. Seperti yang terdapat pada gejala yang dialami oleh Andika, ia memiliki masalah dalam wilayah mulut. Andika memiliki lidah yang berukuran pendek. Lidah yang berukuran pendek atau yang memiliki nama lain sebagai *ankyloglossia* dapat menyebabkan seorang anak mengalami cadel. *Ankyloglossia* yang dibawa sejak lahir menjadi penyebab Andika mengalami keterlambatan berbicara.

2. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan pada Andika. Keluarga Andika sepenuhnya mengetahui proses ujar pada Andika mengalami masalah, namun masalah tersebut tidak begitu intensif diperhatikan oleh keluarganya. Bagi mereka, gejala tersebut merupakan gejala yang normal, sebab jika mengingat anak-anak yang berumur sama dengannya, Andika memang belum sepenuhnya harus berucap dengan benar. Padahal jika tidak diperhatikan secara intensif maka gejala tersebut akan berlanjut sampai ia dewasa. Maka, pada gejala seperti ini keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak, terutama dalam perkembangan berbahasa.

3. Faktor sosial

Faktor ini merupakan faktor terakhir yang dapat menyebabkan gejala keterlambatan berbahasa. Adanya dukungan dan pengaruh dari lingkungan sekitar, dapat berdampak pada lamanya gejala tersebut dibiarkan. Faktor sosial yang menjadi penyebab Andika mengalami gejala keterlambatan berbahasa adalah lingkungan sekitar yang mendukungnya. Seperti, pada saat ia bermain di lingkungan rumah dan ia berkomunikasi dengan masyarakat, tidak jarang ia mengucapkan kata yang kurang jelas. Namun, hal itu menjadi kesenangan untuk masyarakat, karena mereka menganggap bahwa tuturan Andika sebuah lelucon yang menghibur. Padahal, jika kita anggap masalah tersebut secara serius akan berakibat fatal jika tidak segera ditangani.

Faktor-faktor di atas merupakan faktor yang menyebabkan Andika mengalami keterlambatan berbicara. Faktor fisik dan faktor keluarga merupakan faktor yang memengaruhi keterlambatan Andika. Keterlambatan berbahasa pada anak tidak hanya memengaruhi perkembangan berbahasanya saja, namun dapat memengaruhi proses berfikir dan dapat pula berdampak buruk ke pada si anak pada saat berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Pada kasus yang dialami oleh Andika ini sebenarnya masih dapat diatasi, karena gejala ini bukan termasuk bawaan. Gejala ini didapatkan olehnya pada saat memperoleh suatu bahasa.

Dalam mengatasi hal tersebut perlu dilakukannya bimbingan, latihan, dan dukungan serta pengawasan dari orang tua. Dengan kata lain, pada saat memperoleh bahasa kedua dan mulai belajar bertutur anak hendaknya selalu di dalam pengawasan orang tua, karena keluarga, terkhusus orang tua yang merupakan rekan terdekat si pembelajar.

Saat ini proses bertutur dan berkomunikasi Andika sudah mulai membaik. Menurut keluarganya, hal tersebut dipengaruhi oleh si pengajar. Di saat bersekolah, Andika diajarkan oleh gurunya pengucapan-pengucapan yang belum dikuasai olehnya. Seperti fonem /s/ yang memang masih sering terjadi ketidakjelasan dalam pengucapan saat ia berkomunikasi. Dalam hal ini, berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua, yang memang dibutuhkan pengajaran dalam pemerolehannya.

Saat ini, Andika sudah dapat mengucapkan fonem /s/ dengan lebih baik dari sebelumnya, karena ia telah diajarkan pembelajaran dalam pengucapan fonem /s/ dengan baik. Tidak hanya

itu, fonem-fonem yang lain pun sudah mulai baik diucapkan. Namun, ketidakjelasan tersebut masih kadang terjadi jika ia berbicara dengan cepat. Saat ia berbicara dengan cepat, ada fonem yang tidak jelas diucapkan. Hal tersebut dapat dihentikan dengan proses terapi wicara yang dilakukan dengan rutin, maka dapat meminimalisir pengucapan yang masih belum jelas ketika diucapkan.

PENUTUP

Keterlambatan berbahasa pada Andika menyebabkan ia mengalami pengucapan pada saat berkomunikasi dengan kurang jelas. Pada saat bertutur Andika masih kurang jelas pada fonem-fonem tertentu. Fonem-fonem konsonan lebih sering diucapkan dengan kurang jelas dibandingkan fonem konsonan. Namun, fonem konsonan yang sering disering diucapkan dengan kurang jelas adalah fonem /s/. Hal tersebut termasuk ke dalam keterlambatan berbahasa. Keterlambatan berbahasa Andika termasuk ke dalam gejala cadel.

Cadel merupakan suatu gejala yang dapat menghambat proses berucap. Pada gejala ini Andika mengalami cadel pada fonem /s/ karena pada fonem ini ia masih belum jelas dalam pengucapannya. Keterlambatan berbahasa dapat terjadi oleh beberapa faktor, yakni faktor fisik, keluarga dan sosial, seperti pada proses ujar Andika. Faktor fisik disebabkan karena lidah Andika berbentuk pendek. Lidah yang berukuran pendek atau yang memiliki nama lain sebagai *ankyloglosia* dapat menyebabkan seorang anak mengalami cadel. *Ankyloglosia* yang dibawa sejak lahir menjadi penyebab Andika mengalami keterlambatan berbicara. Faktor keluarga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan pada Andika.

Keluarga Andika sepenuhnya mengetahui proses ujar pada Andika mengalami masalah, namun masalah tersebut tidak begitu intensif diperhatikan oleh keluarganya. Faktor ini merupakan faktor terakhir yang dapat menyebabkan gejala keterlambatan berbahasa. Adanya dukungan dan pengaruh dari lingkungan sekitar, dapat berdampak pada lamanya gejala tersebut dibiarkan. Faktor sosial yang menjadi penyebab Andika mengalami gejala keterlambatan berbahasa adalah lingkungan sekitar yang mendukungnya. Gejala pada Andika sudah mulai membaik. Menurut keluarganya, hal tersebut dipengaruhi oleh si pengajar. Di saat bersekolah, Andika diajarkan oleh gurunya pengucapan-pengucapan yang belum dikuasai olehnya. Seperti fonem /s/ yang memang masih sering terjadi ketidakjelasan dalam pengucapan saat ia berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Christianti, M. (2015). Kajian Literatur Perkembangan Pengetahuan Fonetik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 530–537. <https://doi.org/10.21831/jpa.v4i1.12339>.
- Hutabarat, F., Ermanto, E., & Juita, N. (2013). Kekerabatan Bahasa Batak Toba Dengan Bahasa Batak Mandailing. *Jurnal Bahasa Dan Sastra UNP*, 2(1), 59–71. <https://doi.org/10.24036/822820>
- Johan, M. (2019). Speech Disorder for the Children Under Three Years Old: the Study of Neurolinguistics (Gangguan Wicara Pada Anak Di Bawah Tiga Tahun: Suatu Kajian Neurolinguistik). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 5(1). <https://doi.org/10.22202/jg.2019.v5i1.2291>
- Nuryani, dan Dona Aji Karunia P. (2013). *Psikolinguistik*. Tangerang Selatan: Mazhab Ciputat.
- Puspita, A. C., Perbawani, A. A., Adriyanti, N. D., & Sumarlam. (2019). *Analisis Bahasa Lisan Pada Anak Keterlambatan Bicara*. 21.
- Riniwati S.A. (2015). “Mari Mencintai Bahasa Indonesia”. *Transformatika*, 11, 142. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/117>